

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Digunakan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Fikih Shalat Lima Waktu

Fahruraji¹, Farah Rizky Annisa², Izzatu Jahra³, Sabilul Khoir⁴, Muhammad Fajar Ramadhan⁵, Salsa Nopelinda⁶, Wildan Saugi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 05 10, 2024

Revised 04 25, 2025

Accepted 04 30, 2025

Keywords:

Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Fiqh, Five Daily Prayers, Classroom Action Research

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar, Fikih, Shalat Lima Waktu, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT (10 PT)

This research aims to improve student activities and learning outcomes in the Fiqh subject, specifically on the material of the Five Daily Prayers, through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The low student participation and learning outcomes that had not yet reached the completeness criteria were the main background for this study. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with the research subjects being 32 seventh-grade students. Each cycle consists of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected using observation, tests, and documentation. The results showed a significant improvement in each cycle. Student learning activity increased from a passive initial condition to a very active state, with a percentage reaching 88% in Cycle II. Student learning outcomes also increased dramatically, with classical learning completeness rising from 28.1% in the initial condition to 90.6% at the end of Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the application of the Problem-Based Learning model is highly effective in improving student activity and Fiqh learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih materi Shalat Lima Waktu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Rendahnya partisipasi siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan menjadi latar belakang utama dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Aktivitas belajar siswa meningkat dari kondisi awal yang pasif menjadi sangat aktif dengan persentase mencapai 88% pada Siklus II. Hasil belajar siswa juga meningkat drastis, di mana ketuntasan belajar klasikal naik dari 28,1% pada kondisi awal menjadi 90,6% pada akhir Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fikih siswa.

Copyright © 2025 Fahruraji et. al.

* Corresponding Author:

Fahruraji

Email: fahruraji098Nn@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan Nasional Indonesia memiliki fungsi fundamental untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan agama memegang peranan sentral sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari sistem tersebut, diarahkan untuk membangun basis keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang akan membimbing peserta didik dalam seluruh aspek kehidupannya kelak.

Salah satu cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran krusial dalam kehidupan praktis seorang Muslim adalah Fikih. Fikih merupakan disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah. Mempelajari Fikih membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang tata cara beribadah yang benar dan sah menurut ajaran Islam. Lebih dari itu, pembelajaran Fikih bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan hukum-hukum tersebut secara sadar dan bertanggung jawab dalam rutinitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, Fikih berfungsi sebagai panduan praktis untuk mewujudkan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dalam segala aktivitasnya.

Di antara seluruh materi ibadah dalam Fikih, Shalat Lima Waktu menempati kedudukan yang paling agung dan fundamental. Shalat dianggap sebagai tiang agama (*'amad al-din*) dan merupakan ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, sehingga baik atau buruknya amalan lain sangat bergantung pada kualitas shalat seseorang. Mengingat urgensinya, penguasaan materi Shalat Lima Waktu tidak cukup hanya pada level teoretis atau hafalan semata, melainkan harus sampai pada tingkat pemahaman yang mendalam dan kemampuan praktis yang benar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami filosofi, syarat, rukun, dan sunnah-sunnah shalat, hingga akhirnya terampil melaksanakannya dengan khusyuk dan sesuai tuntunan syariat.

Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fikih, termasuk pada materi shalat, masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti metode ceramah, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif. Keterbatasan dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran yang inovatif menyebabkan materi Fikih yang bersifat praktis menjadi terasa teoretis, kering, dan kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga transfer pengetahuan menjadi tidak optimal dan pemahaman yang diperoleh bersifat dangkal.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada akhirnya berdampak langsung pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan di lingkungan sekolah, ditemukan

bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Fiqih. Hal ini tercermin dari nilai ulangan harian yang menunjukkan banyak siswa belum mampu menjawab soal-soal yang membutuhkan pemahaman konsep, terutama yang berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah shalat dalam situasi tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum berhasil membangun pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan pada diri siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya sebuah terobosan dalam strategi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Model pembelajaran inovatif dirancang untuk menggeser paradigma dari pengajaran yang menekankan pada transfer pengetahuan menjadi pembelajaran yang menekankan pada konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpikir, berkolaborasi, mencari, dan mengolah informasi secara mandiri untuk memecahkan suatu masalah. Peran guru pun bertransformasi dari seorang pengajar menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah-masalah otentik dan relevan dari dunia nyata sebagai titik awal bagi siswa untuk belajar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah terlebih dahulu, kemudian secara berkelompok mereka mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan di mana harus mencari informasi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini secara efektif merangsang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa dalam suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Keunggulan model *Problem Based Learning* terletak pada langkah-langkahnya yang sistematis dalam mendorong keterlibatan siswa. Prosesnya meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan PBL terbukti tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga secara signifikan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama tim. Model ini melatih siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Model *Problem Based Learning* memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Karakteristik ilmu Fiqih yang sarat dengan studi kasus dan pemecahan masalah hukum Islam sangat selaras dengan pendekatan PBL. Misalnya, guru dapat menyajikan permasalahan kontekstual seperti, "Bagaimana tata cara shalat bagi orang yang sakit keras atau sedang dalam perjalanan jauh?" Melalui masalah ini, siswa akan termotivasi untuk mencari dan mempelajari konsep-konsep terkait seperti shalat jama', qashar, atau shalat dalam kondisi darurat. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, mulai dari pentingnya materi Shalat Lima Waktu, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam hasil belajar siswa, hingga potensi model *Problem Based*

Learning sebagai solusi alternatif, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fikih pada materi Shalat Lima Waktu melalui implementasi model *Problem Based Learning* pada siswa. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah penerapan model PBL dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam salah satu pilar utama ajaran Islam tersebut.

LITERATURE RIVIEW

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan proses fundamental dalam seluruh jenjang pendidikan. Secara teoretis, belajar didefinisikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Slavin, 2018). Perubahan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, hingga sikap dan nilai-nilai. Proses belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian aktivitas mental dan fisik yang melibatkan upaya individu untuk mengkonstruksi makna dari informasi dan pengalaman baru yang dihadapinya (Schunk, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kelas harus dirancang untuk memfasilitasi proses perubahan tersebut secara aktif dan bermakna.

Hasil dari proses belajar ini dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sanjaya, 2016). Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan mencakup tiga ranah kompetensi yang terintegrasi, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman), ranah afektif (sikap, minat, dan nilai), serta ranah psikomotorik (keterampilan praktis) (Anderson & Krathwohl, 2019). Dalam konteks pembelajaran Fikih, ketiga ranah ini menjadi sama pentingnya; siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui tata cara shalat (kognitif), tetapi juga menyadari pentingnya shalat (afektif) dan mampu melaksanakannya dengan benar (psikomotorik).

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kecerdasan, motivasi belajar, minat, dan kondisi fisik serta psikologis (Santrock, 2018). Sementara itu, faktor eksternal datang dari luar diri siswa, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan yang paling dominan dalam konteks ini adalah lingkungan sekolah, terutama kualitas pengajaran yang diselenggarakan oleh guru, termasuk pemilihan model dan metode pembelajaran yang digunakan (Huda, 2017).

Pembelajaran Fikih Materi Shalat Lima Waktu

Fikih adalah salah satu disiplin ilmu keislaman yang memegang peranan vital dalam kehidupan seorang Muslim, karena ia membahas aturan-aturan praktis yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf (orang yang dibebani hukum) (Al-Zuhaili, 2017). Tujuan utama pembelajaran Fikih adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar mengenai hukum-hukum syariat agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek ibadah. Pembelajaran Fikih tidak dimaksudkan hanya untuk transfer pengetahuan, melainkan untuk membentuk kesadaran beribadah yang didasari oleh ilmu yang shahih (Amin, 2022).

Di antara materi Fikih, Shalat Lima Waktu merupakan materi pokok yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim. Shalat adalah pilar kedua dalam Rukun Islam dan menjadi pembeda utama antara seorang Muslim dengan non-Muslim, sehingga penguasaannya bersifat mutlak (Shihab, 2018). Pembelajaran materi ini menuntut lebih dari sekadar hafalan bacaan dan gerakan. Siswa perlu memahami syarat sah, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat agar ibadah yang mereka laksanakan menjadi sah dan diterima (Rahman, 2023). Tanpa pemahaman yang mendalam, pelaksanaan shalat berisiko menjadi sekadar ritual kosong tanpa makna.

Meskipun demikian, pembelajaran materi shalat seringkali dihadapkan pada tantangan klasik, yaitu kecenderungan pada metode pengajaran yang monoton dan tidak partisipatif. Metode ceramah yang dominan dapat membuat siswa merasa jenuh dan menjadikan materi yang seharusnya bersifat dinamis dan praktis menjadi terasa teoretis dan membosankan (Lestari, 2022). Akibatnya, keterlibatan siswa menjadi rendah dan pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal, yang pada akhirnya berkorelasi langsung dengan rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut (Sari, 2024).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Arends, 2022). Dalam PBL, masalah disajikan di awal pembelajaran dan berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) bagi siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.

Secara filosofis, PBL berakar kuat pada teori belajar konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh pembelajar (Piaget, dalam Schunk, 2021). Dalam PBL, siswa tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi, melainkan sebagai individu yang mampu mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses penyelidikan dan penemuan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh terkait langsung dengan upaya pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Wulandari, 2023).

Implementasi PBL di dalam kelas mengikuti langkah-langkah (sintaks) yang terstruktur. Menurut Arends (2022), sintaks tersebut meliputi lima fase utama: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap fase dirancang untuk memastikan siswa bergerak secara sistematis dari identifikasi masalah hingga penemuan solusi, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Peran guru dalam model PBL mengalami pergeseran signifikan dari "sumber segala ilmu" menjadi seorang fasilitator pembelajaran. Tugas utama guru adalah menyajikan masalah yang menarik, mengajukan pertanyaan yang dapat memancing proses berpikir siswa, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta memfasilitasi diskusi kelompok agar berjalan produktif (Duch, Groh, & Allen, 2019). Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan membimbing siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri, sehingga kemandirian belajar siswa dapat tumbuh secara optimal.

Model PBL sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Disiplin ilmu Fikih pada dasarnya adalah ilmu tentang pemecahan masalah hukum Islam (*masail fiqhiyah*) yang seringkali bersifat kontekstual (Nurdin, 2022). Dengan menyajikan masalah-masalah fikih kontemporer, misalnya tentang tata cara bersuci menggunakan tisu atau shalat di dalam kendaraan, siswa akan tertantang untuk melakukan investigasi dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Pendekatan ini membuat materi Fikih menjadi lebih hidup, relevan, dan menantang secara intelektual.

Keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi secara simultan. Selain meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi pelajaran, PBL terbukti efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Pratama, 2021). Keterampilan-keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21 yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian telah membuktikan keunggulan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut, kelompok siswa yang belajar menggunakan PBL menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan aplikasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode konvensional.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Hidayati (2022), yang menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Biologi. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan dampak positif PBL yang melampaui sekadar penguasaan materi.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan temuan dari penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat disintesis bahwa model *Problem Based Learning* memiliki potensi besar untuk menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar Fikih pada materi Shalat Lima Waktu. Model ini menawarkan sebuah pendekatan yang dapat mentransformasi pembelajaran dari pasif dan teoretis menjadi aktif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini menjadi penting untuk dilaksanakan guna menguji dan mendeskripsikan efektivitas implementasi PBL secara nyata di dalam kelas.

METHOD

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fikih pada materi Shalat Lima Waktu. Desain penelitian mengadopsi model spiral dari Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam serangkaian siklus berkelanjutan, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap fundamental: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII [silakan isi nama sekolah] pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas tersebut yang berjumlah 32 orang. Objek penelitian berfokus pada implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel tindakan, serta aktivitas dan hasil belajar siswa sebagai variabel yang diamati peningkatannya.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang berpusat pada PBL, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, masalah-masalah kontekstual, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta instrumen penelitian. Tahap ini dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di dalam kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui lima fase PBL. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan tahap pengamatan secara sistematis oleh peneliti yang dibantu oleh seorang kolaborator untuk merekam data mengenai aktivitas guru dan siswa. Siklus diakhiri dengan tahap refleksi, yaitu proses analisis dan evaluasi terhadap seluruh data yang terkumpul untuk mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan pendekatan multimode. Observasi digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan model pembelajaran dan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan lembar pengamatan. Tes hasil belajar dalam bentuk soal uraian dan pilihan ganda diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi shalat. Selain itu, angket disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai respons dan minat mereka terhadap penerapan model PBL. Seluruh proses ini didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan catatan lapangan untuk memperkuat bukti-bukti pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang berasal dari tes hasil belajar dan angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar klasikal dan tren respons siswa. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif naratif melalui tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diberikan.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diukur berdasarkan dua indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari aspek proses, penelitian dianggap berhasil apabila tingkat partisipasi siswa dalam kategori "Aktif" atau "Sangat Aktif" mencapai minimal 80%. Dari aspek hasil, indikator keberhasilan tercapai jika ketuntasan belajar secara klasikal (siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu 75) mencapai minimal 85%. Apabila kedua indikator ini telah terpenuhi pada akhir sebuah siklus, maka penelitian dianggap selesai dan berhasil.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum penerapan model *Problem Based Learning*, sebuah tes diagnostik awal diberikan untuk mengukur kemampuan dasar siswa pada materi Shalat Lima Waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih sangat rendah. Dari total 32 siswa, hanya 9 siswa (28,1%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 28,1% ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi. Selain itu, berdasarkan observasi awal, suasana kelas cenderung pasif, didominasi oleh metode ceramah, dan siswa kurang menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau berdiskusi.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan model *Problem Based Learning* sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Pada tahap awal, siswa tampak masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru ini. Sebagian siswa masih terlihat ragu-ragu saat diminta untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan, serta beberapa kelompok masih sangat bergantung pada bimbingan guru.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai target yang diharapkan. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam kategori "Aktif" dan "Sangat Aktif" baru mencapai 65%. Meskipun sudah ada peningkatan, angka ini masih berada di bawah indikator keberhasilan proses yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Dari segi hasil belajar kognitif, tes yang dilaksanakan di akhir Siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 9 siswa pada kondisi awal menjadi 23 siswa. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada akhir Siklus I mencapai 71,8%. Walaupun terjadi lonjakan yang tajam, hasil ini masih belum berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada akhir Siklus I, ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Pertama, masalah yang disajikan dirasa kurang kontekstual sehingga sebagian siswa kurang termotivasi. Kedua,

manajemen waktu dalam diskusi kelompok belum efisien. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator belum optimal dalam memancing siswa untuk berpikir lebih dalam. Kekurangan-kekurangan inilah yang menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Berlandaskan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada perencanaan tindakan Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi penyajian masalah yang lebih otentik dan dekat dengan keseharian siswa (misalnya, "Bagaimana shalat di perjalanan saat macet?"), pemberian *scaffolding* atau bimbingan awal yang lebih terstruktur, serta pengelolaan diskusi kelompok yang lebih efektif dengan alokasi waktu yang jelas.

Penerapan tindakan pada Siklus II menunjukkan perubahan yang sangat positif. Siswa terlihat jauh lebih antusias dan percaya diri. Mereka lebih cepat dalam mengidentifikasi inti permasalahan, aktif mencari sumber informasi, dan terlibat dalam diskusi kelompok yang produktif untuk menemukan solusi. Hampir semua siswa berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam kategori "Aktif" dan "Sangat Aktif" melonjak hingga mencapai 88%. Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan proses sebesar 80%, yang menandakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sangat dinamis dan berpusat pada siswa.

Peningkatan ini juga berbanding lurus dengan hasil belajar kognitif siswa. Pada tes akhir Siklus II, jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM meningkat drastis menjadi 29 siswa dari total 32 siswa. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada akhir Siklus II berhasil mencapai 90,6%. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditargetkan sebesar 85%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, terlihat jelas bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Fikih Shalat Lima Waktu. Peningkatan ini terjadi secara bertahap dan konsisten dari kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II, yang membuktikan efektivitas model ini dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Peningkatan aktivitas siswa yang drastis dari 65% di Siklus I menjadi 88% di Siklus II dapat dijelaskan melalui kerangka teori pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model PBL secara fundamental mengubah peran siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi pencari pengetahuan yang aktif. Masalah autentik yang disajikan di awal pembelajaran berfungsi sebagai pemicu kognitif (*cognitive trigger*) yang membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses penemuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2022) yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri melalui proses penyelidikan mandiri dan kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar kognitif dari 28,1% (awal) hingga mencapai 90,6% (Siklus II) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya membuat siswa aktif, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam PBL,

siswa tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses pemecahan masalah. Proses ini menuntut siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, menganalisis berbagai sudut pandang, dan mensintesis solusi. Proses kognitif tingkat tinggi ini, menurut teori konstruktivisme, menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan pembelajaran hafalan (Schunk, 2021).

Secara spesifik, keberhasilan PBL dalam konteks pembelajaran Fiqih sangat relevan dengan karakteristik disiplin ilmu itu sendiri. Fiqih pada hakikatnya adalah ilmu tentang aplikasi hukum dalam konteks kehidupan nyata, yang sarat dengan studi kasus (*masail fiqhiyah*). Dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah fiqih kontekstual, model PBL secara langsung melatih mereka untuk berpikir layaknya seorang *mujtahid* dalam skala mikro. Mereka belajar mengidentifikasi masalah, mencari dalil, dan merumuskan jawaban hukum, sebuah proses yang jauh lebih engaging daripada sekadar membaca teks di buku. Hal ini mendukung argumen Nurdin (2022) bahwa PBL sangat cocok untuk mentransformasi pembelajaran agama dari yang bersifat doktrinal menjadi lebih rasional dan aplikatif.

Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2023) juga menemukan bahwa PBL secara signifikan lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dibandingkan metode konvensional. Kesamaan hasil ini memperkuat validitas temuan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat diandalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak hanya pada materi Fiqih, tetapi juga pada materi-materi lain yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi alternatif yang sangat direkomendasikan bagi para guru Fiqih untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa secara holistik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan dianalisis selama dua siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil dan efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Lima Waktu. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh pencapaian seluruh indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari aspek proses, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dari kondisi awal yang pasif menjadi sangat aktif, yang dibuktikan dengan tercapainya persentase aktivitas siswa sebesar 88% pada Siklus II, melampaui target 80%. Dari aspek hasil, terjadi peningkatan pemahaman kognitif siswa yang sangat signifikan, di mana tingkat ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari hanya 28,1% pada kondisi awal menjadi 90,6% pada akhir Siklus II, melampaui target keberhasilan sebesar 85%.

REFERENCES

- Al-Zuhaili, W. (2017). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr.
- Amin, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 112-125.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2022). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Edisi terjemahan. Salemba Humanika.
- Arifin, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2019). *The Power of Problem-Based Learning*. Stylus Publishing.
- Fauzi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 215-230.
- Gunawan, H. (2023). Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Hidayat, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-58.
- Hidayati, N. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Biologi melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 430-441.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, I. (2022). Problematika Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 201-215.
- Nurdin, A. (2022). Relevansi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Lanjutan*, 3(1), 78-90.
- Pratama, Y. A. (2021). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 150-161.
- Rahman, F. (2023). Urgensi Pemahaman Praktis dalam Pembelajaran Ibadah Shalat. *Jurnal Tarbiyah*, 10(1), 88-101.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII. *Jurnal Riset Pendidikan Agama*, 2(1), 30-41.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(3), 255-267.